

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang digunakan rujukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. ADITYA PANDU PRADANA (2015)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA (*Return On Asset*) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”

Rumusan masalah yang dibahas oleh Aditya Pandu Pradana adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Peneliti ini menggunakan delapan variabel X yaitu LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, dan FACR, sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II

tahun 2014. Variabel LDR, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Variabel IPR, APB dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Variabel NPL, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO.

2. Firdaus Synto Nugraha (2015)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah yang dibahas oleh Firdaus Synto Nugraha adalah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Peneliti ini menggunakan sembilan variabel X yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dan menggunakan metode analisis kuantitatif.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA. Variabel IPR, LAR, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel LDR, APB, NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Diantara sembilan variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR.

3. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”. Rumusan masalah yang dibahas oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon adalah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Peneliti ini menggunakan sembilan variabel X yaitu LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sedangkan pada variabel Y menggunakan ROA dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan menggunakan metode analisis dokumentasi.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Di antara LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public* adalah BOPO.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disajikan Tabel Perbandingan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan penelitian saat ini.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Peneliti 1 Aditya Pandu Pradana	Peneliti 2 Firdaus Synto Nugraha	Peneliti 3 Rommy Rifky Romadloni, Herizon	Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 sampai triwulan II 2014	Triwulan I 2010 sampai triwulan II 2014	Triwulan I 2010 sampai triwulan II 2014	Triwulan I 2011 sampai triwulan II 2016
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknis Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier

Sumber: Aditya Pandu Pradana 2015, Firdaus Synto Nugraha 2015, Rommy Romadloni dan Herizon 2015

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan penelitian beserta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu

dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan dapat diukur dengan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank yang bersangkutan. Rasio profitabilitas dapat dijadikan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank untuk meningkatkan keuntungan. (Kasmir, 2012:327-335).

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari perolehan aset. Semakin besar ROA maka anak semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- a. Laba sebelum pajak: laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum satu tahun terakhir.
- b. Rata-rata total asset: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

- a. Laba setelah pajak: perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal inti: periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- a. Laba bersih: kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional: pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima dari provisi, komisi, dan pendapatan valas.

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui persentase laba pada kegiatan usaha dari bank setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari: jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Biaya operasional terdiri dari: biaya bunga dan biaya operasional.

5. *Leverage Multiplier (LM)*

LM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset, karena biaya yang dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus:

$$LM = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

6. *Interest Expense Ratio (IER)*

IER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase antara bunga yang dibayar kepada para-deposan dengan total deposit yang ada di bank tersebut.

Rumus:

$$IER = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

7. *Cost Of Fund (COF)*

COF adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang terdapat di bank tersebut.

Rumus:

$$CF = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

8. *Cost of Loanable Fund (COLF)*

COLF adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara biaya dana

dengan total dana dikurangi *unloanable fund*.

Rumus:

$$\text{COLF} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

9. *Cost of Money* (COM)

CM adalah rasio yang dapat digunakan untuk membandingkan antara biaya dana tambahan ditambah biaya overhead dengan total dana.

Rumus:

$$\text{CM} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{total dana}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

Biaya overhead: biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya rupa-rupa.

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.2 Likuiditas

Kinerja likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut: Menurut Kasmir, (2012:315-319).

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Total Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

Dana pihak ketiga: giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah, kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Veithzal Rivai dkk, 2013:484).

Rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dimana:

- a. Total kredit yang diberikan: total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Total dana pihak ketiga: giro, tabungan, dan deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposn dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana:

- a. Surat-surat berharga: surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, dan

surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

- b. Total dana pihak ketiga : giro, tabungan, deposito.

4. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

Menurut Kasmir, (2010:228) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dimana:

- a. Jumlah kredit yang diberikan: total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Total aset: penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

5. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposan (pemilik giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki bank.

Rumus:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana:

- a. *Cash Asset*: kas, giro pada BI, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing

- b. Deposito: giro, tabungan, deposito berjangka

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Likuiditas yang digunakan adalah LDR, IPR dan LAR.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva atau earing asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012:43). Penilaian berdasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif
 - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.
1. *Non Performing Loan* (NPL)

Taswan (2010:164-165), NPL merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kreditnya, sebaliknya jika semakin kecil maka akan semakin baik.

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dimana:

- a. Total kredit bermasalah: kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total kredit: jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin besar APB maka akan semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya jika semakin kecil maka akan semakin baik.

Rumus:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dimana:

- a. Aktiva produktif bermasalah: jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif: penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat disamakan dengan itu. (PBI No. 14/18/PBI/2012).

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rumus:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana:

- a. PPAP yang telah dibentuk: total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk: total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veitzal Rifai 2012:485).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapat bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya

bunga (Taswan 2010:168). Rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana:

- a. IRSA terdiri dari: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari: giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN menunjukkan tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar. Dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (Taswan 2010:168).

Rumus:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dimana:

- a. Aktiva valas
 1. Giro pada bank lain
 2. Penempatan pada bank lain
 3. Surat berharga
 4. Kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas

1. Giro
 2. Simpanan berjangka
 3. Surat berharga yang diterbitkan
 4. Pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet*
1. Tagihan dan kewajiban kontijensi (valas)
- d. Modal
1. Modal disetor
 2. Agio (disagio)
 3. Opsi saham
 4. Modal sambungan
 5. Dana setoran modal
 6. Laba rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga
 7. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
 8. Pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kelemahan dari sisi pendapatan riil merupakan indikator terhadap potensi masalah bank (Veithzal Rivai 2012:480-482).

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

Rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Dimana:

- a. Total biaya operasional: beban bunga ditambah beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional: pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Menurut Veithzal Rivai dkk, (2013:482) *Fee Base Income Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatn Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dimana:

- a. Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga: peningkatan nilai wajar aset keuangan, penuurunan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, deviden, keuangan dari penyertaan, *fee base income*,

komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatid, pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan operasional: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

3. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat penggunaan aktiva tetap dan bank harus mengeluarkan biaya tetap.

Rumus:

$$AUR = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

4. *Rate Return On Loans (RROL)*

RROL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kegiatan perkreditan suatu bank.

Rumus:

$$RROL = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (23)$$

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio Efisiensi yang digunakan adalah BOPO.

2.2.1.6 Solvabilitas

Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Bisa juga dikatakan bahwa rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

1. *Primary Ratio (PR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh *equity capital* (Kasmir, 2012:322).

Rumus:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

Dimana:

- a. Modal: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- b. Total asset: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR disebut juga aktiva tetap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah, dan sebagainya (Taswan 2010:166).

Rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

Dimana:

- a. Aktiva tetap: gedung, tanah, kendaraan, dll.

- b. Modal: modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.

3. *Risk Asset Ratio* (RAR)

RAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risiko aset.

Rumus:

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (26)$$

4. *Capital Ratio* (CR)

CR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for loan losses}}{\text{total loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (27)$$

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio solvabilitas yang digunakan adalah PR dan FACR.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR dengan ROA ialah positif. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga yang mengakibatkan pendapatan bunga meningkat lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank juga akan meningkat dan ROA meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR dengan ROA ialah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima bank lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

Pengaruh LAR dengan ROA ialah positif. Hal ini terjadi apabila LAR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang diberikan kepada bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki bank, sehingga laba yang akan diperoleh bank meningkat dan ROA meningkat.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL dengan ROA ialah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

5. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB dengan ROA ialah negatif. Hal ini terjadi apabila APB

meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga, sehingga kualitas bank semakin buruk, pendapatan bank juga akan menurun, laba menurun dan ROA menurun.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR dengan ROA ialah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan presentase IRSA lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL.

Saat suku bunga mengalami kenaikan, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Dan sebaliknya apabila suku bunga turun, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba akan turun dan ROA turun, dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN dengan ROA ialah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, maka peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan pasiva valas.

Saat ini nilai tukar sedang naik, maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Dan sebaliknya, apabila saat ini nilai tukar turun, maka penurunan pendapatan valas

lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA menurun, dengan demikian PDN berpengaruh negatif terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO dengan ROA ialah negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR dengan ROA ialah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat.

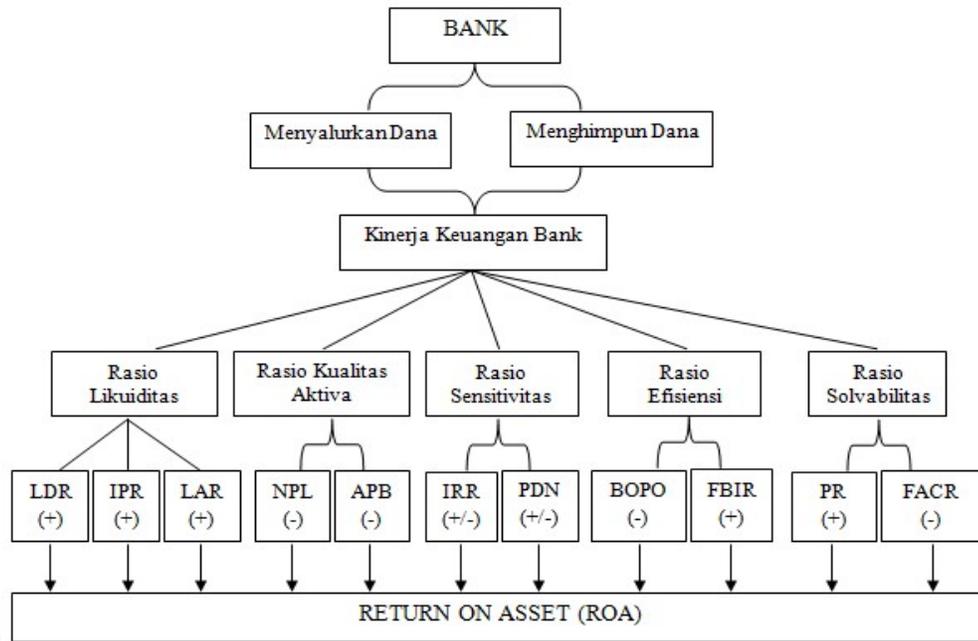
10. Pengaruh PR terhadap ROA

Pengaruh PR dengan ROA ialah positif. Hal ini terjadi apabila PR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan kemampuan bank dalam menyalurkan dana. Sehingga pendapatan yang diperoleh bank akan meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan.

11. Pengaruh FACR terhadap ROA

Pengaruh FACR dengan ROA ialah negatif. Hal ini terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan modal, sehingga laba menurun dan ROA menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum swasta Nasional Devisa.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
11. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
12. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.